

REVITALISASI GURU SEBAGAI PEMIMPIN DALAM MENANGGAPI ISU PERUNDUNGAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER YANG PROGRESIF

Amit Dana Ikmah*, Ika Setiawati, Titin Erviana Ayu Neni
Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah AL-MUSLIHUUN
Kanigoro Blitar, Indonesia.

*Corresponding author email: amitdanabikmah@gmail.com

Article History

Received: 20 December 2023

Revised: 15 July 2024

Published: 03 August 2024

ABSTRACT

Bullying is a serious problem in education that can have a negative impact on students' character development. Teacher revitalization in overcoming bullying is important in an effort to build a strong and positive character in children. This research aims to find out, revitalization of teachers as leaders in responding to the issue of bullying and follow-up on the revitalization of teachers as leaders in dealing with the issue of bullying through progressive character education. The research method used is qualitative which involves the role of teachers in character education and handling bullying. The data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. The data sources used came from teachers and students. The results of this study indicate that teachers have a significant role in shaping student character to reduce bullying that occurs in schools. Teachers involve students actively and take initiative, by forming discussion forums and developing anti-bullying programs students can feel comfortable and have an active role in creating a conducive learning environment.

Keywords: *Teacher Revitalization, Bullying, Character Building*

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Ikmah, A. D., Setiawati, I., & Neni, T. E. A. (2024). REVITALISASI GURU SEBAGAI PEMIMPIN DALAM MENANGGAPI ISU PERUNDUNGAN MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER YANG PROGRESIF. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1011–1016. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.2000>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Guru memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa. Mereka adalah model peran yang dijunjung oleh siswa dan dapat memberikan teladan yang baik dalam hal sikap, moral, dan etika (Mayasari, Hadi and Kuswandi, 2019, p. 403). Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik karakter siswa (Badawi, 2019, pp. 207–208). Di dalam dunia pendidikan guru memiliki peran membimbing siswa agar dapat menentukan berbagai kemampuan yang dimilikinya untuk bekal mereka di masa depan, dengan begitu mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang ideal serta menjadi harapan bagi masyarakat dan sesamanya.

Banyak negara yang telah mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum mereka sebagai bagian dari upaya untuk mengatasi masalah perundungan dan meningkatkan moralitas siswa. Guru diharapkan untuk mengajar dan mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam setiap aspek pembelajaran (Mayasari, Hadi and Kuswandi, 2019)

Perundungan merupakan masalah serius yang semakin merajalela di berbagai lembaga pendidikan. Banyak siswa yang menjadi korban perundungan mengalami dampak negatif yang serius, seperti tekanan psikologis, depresi, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri (Febrianti and Dewi, 2021, p. 477). Dalam konteks ini, peran guru sangat penting dalam mencegah dan mengatasi perundungan. Perkembangan teknologi dan media sosial telah mengubah cara siswa berinteraksi satu sama lain. Perundungan tidak lagi terbatas pada lingkungan fisik sekolah saja, tetapi juga bisa terjadi dalam dunia maya. Guru perlu memahami dinamika

sosial ini dan berperan aktif dalam meminimalisir terjadinya perundungan.

Semakin banyak penelitian yang menunjukkan dampak negatif perundungan terhadap kesejahteraan siswa, sehingga dapat membuat orang di sekitar untuk lebih peduli terhadap dampak dari perundungan. Guru sebagai bagian dari sistem pendidikan harus berperan aktif dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan (Arif Muadzid, 2021, p. 399)

Pendidikan karakter memainkan peran yang penting dalam menangani isu perundungan di berbagai tingkatan, baik di sekolah maupun dalam masyarakat (Arifin, 2021, p. 5). Beberapa argumen yang mendukung pentingnya pendidikan karakter dalam menangani perundungan membantu dalam membangun kesadaran akan empati dan pengertian terhadap orang lain. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang perasaan dan pengalaman orang lain, individu cenderung lebih berempati dan lebih mampu mencegah tindakan perundungan.

Pendidikan karakter membantu individu dalam mengembangkan keterampilan penyelesaian konflik yang efektif. Dengan belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai, individu cenderung mengurangi kemungkinan terjadinya perundungan, memperkuat kemandirian dan kepercayaan diri individu. Ketika individu memiliki rasa percaya diri yang kuat, mereka lebih mungkin untuk menentang atau melawan tindakan perundungan, serta mampu melindungi diri sendiri serta orang lain yang mungkin menjadi korban perundungan (Sumarni S, 2023, p. 39).

Dengan memahami dan menghargai perbedaan antar individu cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih cenderung untuk mencegah perundungan yang berbasis pada perbedaan tersebut. Melalui upaya pendidikan karakter yang holistik, diharapkan individu dapat menjadi lebih sadar, bertanggung jawab, dan berempati, sehingga mampu mencegah perundungan dan membangun lingkungan yang inklusif dan ramah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengungkapkan suatu masalah sesuai keadaan yang ada di dunia pendidikan. Pendekatan kualitatif ini membahas fakta dan dibahas sesuai realita yang ada. Peneliti melakukan strategi-strategi yang bersifat interaktif secara langsung seperti observasi langsung di lokasi, melakukan wawancara kepada obyek secara mendalam, serta di dukung Teknik-teknik lainnya seperti foto, video, dan dokumentasi lainnya (Inmandari, Yusuf and Handayani, 2020, p. 4).

Dari hasil penjelasan maka dapat difahami bahwa penelitian kualitatif dapat menggambarkan fakta yang ada terkait revitalisasi guru dalam mengatasi perundungan di SDIT Ibadurrahman dengan tujuan agar memiliki wacana atau gambaran yang jelas dan tepat sehingga dapat dipertanggung jawabkan dalam membina karakter peserta didik secara langsung (Dhuha Rohmawan, 2023, p. 342).

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar, peneliti melakukan pengamatan di lokasi sehingga dapat mengetahui keadaan sekolah, terutama yang berkaitan dengan perilaku

perundungan yang dialami oleh siswa. Adapun obyek dalam penelitian ini adalah perilaku perundungan yang dialami siswa siswi yang ada di sekolah dasar dan diatasi melalui peran guru dalam pendidikan karakter.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dua macam diantaranya, data primer dapat melalui wawancara kepada guru kelas, kepala sekolah, kesiswaan, walimurid dan siswa. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen foto, video, serta data lainnya yang dapat menambah data primer (Usman, 2013, p. 52).

Instrument penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data seperti angket, observasi dan pedoman wawancara. Observasi ini akan dilakukan di sekolah dasar, Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung terhadap permasalahan yang ada kemudian dilakukan pencatatan. Adapun wawancara dilakukan tanya jawab kepada kepada guru kelas, kepala sekolah, kesiswaan, walimurid dan siswa (Dhuha Rohmawan, 2023, p. 340).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Revitalisasi guru sebagai pemimpin dalam menanggapi isu perundungan di sekolah dan masyarakat secara keseluruhan merupakan langkah penting untuk mengatasi masalah serius ini. Dengan mengintegrasikan pendekatan yang holistik dan proaktif, serta melibatkan berbagai pihak terkait peran guru dapat ditingkatkan untuk melahirkan atau menciptakan lingkungan nyaman bagi siswa (ILYAS, 2019, p. 154).

Guru perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang

diperlukan untuk mengenali, mencegah, dan menangani tindakan perundungan. Ini termasuk pemahaman tentang psikologi anak, strategi penanganan konflik, dan keterampilan komunikasi yang efektif (Heryani, Asmuni and Nasution, 2020, p. 191). Ketika terjadi perundungan guru harus menjadi penggerak utama dalam membangun budaya sekolah yang menghargai keragaman, empati, dan saling menghormati. Dengan menggalakkan kerja sama antara siswa, guru, staf, dan orang tua, lingkungan belajar dapat menjadi tempat yang inklusif dan aman bagi semua. Membuat kurikulum yang berfokus pada pengembangan empati, resolusi konflik, dan keterampilan sosial dapat membantu siswa memahami konsekuensi negatif dari tindakan perundungan dan membangun hubungan yang sehat antara sesama (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020, p. 5144).

Guru dapat melibatkan siswa secara aktif dalam inisiatif anti-perundungan. Dengan membentuk kelompok advokasi, mengadakan forum diskusi, atau mengembangkan program mentoring antiperundungan, siswa dapat merasa memiliki peran aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan ramah. Adapun upaya pencegahan perundungan sangat penting. Guru harus memastikan adanya saluran komunikasi terbuka antara sekolah dan orang tua, serta mengadakan pertemuan rutin untuk membahas isu-isu terkait perilaku siswa (Jalil, 2016, p. 178).

Melakukan kerjasama dengan komunitas dan lembaga terkait menggandeng lembaga dan organisasi di luar sekolah, seperti lembaga kesehatan mental, lembaga advokasi anak, dan pihak berwenang, dapat membantu dalam menyediakan sumber daya tambahan dan

dukungan bagi upaya pencegahan dan penanggulangan perundungan.

Tindak lanjut revitalisasi guru sebagai pemimpin dalam menanggapi isu perundungan dapat difokuskan melalui pendidikan karakter yang progresif (Dhuha Rohmawan, 2023, p. 342). Dalam pengembangan kurikulum berbasis pendidikan karakter mengintegrasikan pembelajaran karakter ke dalam kurikulum sekolah yang mencakup nilai-nilai seperti empati, toleransi, keberanian, dan tanggung jawab. Pastikan bahwa pembelajaran karakter ini tidak hanya menjadi bagian terpisah, tetapi juga terintegrasi secara organik ke dalam setiap aspek pembelajaran.

Mengadakan pelatihan dan pengembangan guru mengenai implementasi pendidikan karakter yang progresif dalam kelas mereka sangatlah bermanfaat. Mendorong guru untuk menjadi contoh peran model bagi siswa dalam menunjukkan prinsip-prinsip karakter yang diinginkan. Membuka ruang bagi siswa untuk mengembangkan karakter mereka melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler, seperti program relawan, klub kebaikan, atau proyek komunitas yang mendorong kepedulian sosial dan tanggung jawab (Bastomi and Mustaqimatul Hidayah, 2019, p. 239). Menggunakan studi kasus dan cerita inspiratif yang melibatkan tokoh-tokoh yang menunjukkan integritas dan moral yang kuat sebagai contoh bagi siswa.

Hal ini dapat membantu siswa memahami pentingnya karakter yang kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam menguatkan pendidikan karakter di sekolah (Setiadi, Widiatmoko and Agung Yuwono Putro, 2023, p. 22). Adakan diskusi, seminar, atau lokakarya untuk

meningkatkan kesadaran dan memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. Menetapkan indikator yang jelas untuk mengevaluasi perkembangan karakter siswa. Gunakan metode penilaian yang holistik untuk melacak kemajuan siswa dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang diinginkan.

Memanfaatkan teknologi pendidikan yang sesuai untuk mendukung pendidikan karakter, seperti platform e-learning yang menyediakan materi-materi interaktif yang menarik dan mendidik, serta sumber daya pembelajaran daring yang memperkuat nilai-nilai karakter (Maunah, 2016, p. 92).

Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter yang progresif ke dalam lingkungan pembelajaran, guru dapat menjadi pemimpin dalam memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mengembangkan kualitas moral yang kuat yang akan membantu mereka mengatasi tantangan perundungan dan menjadi individu yang bertanggung jawab dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Melihat perkembangan masyarakat yang terus berubah, tugas guru sebagai pemimpin pendidikan tidak pernah lebih penting daripada saat ini, diharapkan sekolah dapat menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi semua siswa, di mana mereka dapat tumbuh dan berkembang tanpa rasa takut atau ketidaknyamanan. Untuk menanggapi isu yang memprihatinkan seperti perundungan, pendidikan karakter yang progresif menjadi landasan penting untuk membentuk generasi yang berempati dan penuh pengertian. Guru bukan hanya pendidik,

tetapi juga penggerak perubahan sosial yang membawa inspirasi dan pengaruh positif dalam kehidupan siswa. Melalui komitmen kolektif dan pendekatan yang berfokus pada pengembangan pribadi dan sosial, kita dapat membangun lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan inspiratif. Dengan semangat ini, mari kita bersama-sama berkomitmen untuk mewujudkan masa depan yang bebas dari perundungan, yang didukung oleh komunitas pendidikan yang berdedikasi. Dengan peran guru yang direvitalisasi dan pendidikan karakter yang progresif, kita dapat membentuk dunia yang lebih baik bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Muadzin, A.M. (2021) 'Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), pp. 171–186. Available at: <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>.
- Arifin, M.M. (2021) 'Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka', *DIRASAH*, 4(1), pp. 1–15.
- Bastomi, H. and Mustaqimatul Hidayah, S.N. (2019) 'Fenomena Perundungan Di Sosial Media: Telaah Dampak Perundungan Bagi Remaja', *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(1), p. 235. Available at: <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v6i2.6437>.
- Dhuha Rohmawan (2023) 'Peran Guru PAI sebagai Pembimbing dalam Pembinaan Sopan Santun Peserta Didik di Madrasah Aliyah Sunan Ampel Pare Kediri', *DIRASAH*, 6(1), pp. 338–345. Available at:

- <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>.
- Febrianti, N. and Dewi, D.A. (2021) 'Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan', *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), pp. 476–482. Available at: <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1772>.
- Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020) 'Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu', 5(6), pp. 3(2), 524–532. Available at: <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>.
- Heryani, N., Asmuni, A. and Nasution, A.F.. (2020) 'Pengembangan Aplikasi Strategi Pencegahan Perilaku Perundungan (Bullying) pada Sekolah Dasar di Kota Jambi', *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), p. 190. Available at: <https://doi.org/10.36565/jab.v9i2.213>.
- ILYAS, U. (2019) 'Revitalisasi Kinerja Guru Dalam Pembelajaran', *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 10(2), p. 149. Available at: <https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v10i2.120>.
- Inmandari, F., Yusuf, N. and Handayani, T. (2020) 'Revitalisasi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Peneguhan Kesadaran Nasional Pada Siswa SMAN 01 Batu', *Jurnal Civic Hukum*, 5(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.22219/jch.v5i1.9367>.
- Jalil, A. (2016) 'Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter', *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), pp. 175–194. Available at: <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>.
- Maunah, B. (2016) 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa', *Jurnal Pendidikan Karakter*, (1), pp. 90–101. Available at: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>.
- Mayasari, A., Hadi, S. and Kuswandi, D. (2019) 'Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(3), p. 399. Available at: <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i3.12206>.
- Setiadi, N., Widiatmoko, A. and Agung Yuwono Putro, A. (2023) 'Peran guru kelas dan orang tua pada sekolah ramah anak untuk mencegah dan mengatasi perundungan', *Taman Cendekia : Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 7(1), pp. 16–26.
- Sumarni S (2023) *Revitalisasi peran guru pendidikan agama islam dalam mengatasi perilaku bullying di smkn luwu utara*. IAIN Palopo.
- Usman, I. (2013) 'Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah Dan Perilaku Bullying', *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 10(1), p. 49. Available at: <https://doi.org/10.26555/humanitas.v10i1.328>.